

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 19 Juli 2024 di
Masjid Mubarak, Islamabad, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia Khalifatul Masih Al-Khamis, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwasanya beliau aba. akan melanjutkan kembali topik berkenaan dengan perang Banu Mustaliq.

Menyelaraskan Berbagai Riwayat tentang Ekspedisi Banu Mustaliq

Hudhur aba. bersabda, menurut Sahih Bukhari, ketika Hadhrat Rasulullah saw. menyerang Banu Mustaliq, mereka sedang memberi minum hewan-hewan mereka. Kaum Muslimin lalu berperang dengan orang-orang yang memerangi mereka dan menangkap beberapa orang diantara mereka.

Menurut para sejarawan, ada beberapa perbedaan mengenai apakah Banu Mustaliq sudah dalam kondisi siap berperang ataukah tidak pada saat penyerangan tersebut terjadi. Ada yang mengatakan bahwa pada awalnya, Banu Mustaliq tidak dalam kondisi siap untuk berperang, akan tetapi setelah menyadari serangan yang dilancarkan oleh kaum Muslimin, mereka pun mulai mengatur barisan mereka.

Hudhur aba. lalu mengutip tulisan dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menyatakan:

“Ada sebuah riwayat mengenai peperangan ini dalam Sahih Bukhari, di mana diriwayatkan bahwasanya Nabi saw. menyerang Banu Mustaliq pada saat mereka

lengah dan sedang memberi minum hewan-hewan mereka. Namun, jika durenungkan, riwayat ini tidaklah bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh para sejarawan. Sebaliknya, kedua riwayat ini justru saling berhubungan untuk dua waktu yang berbeda. Artinya, ketika pasukan Muslim telah mendekati Banu Mustaliq, pada saat itu, karena mereka tidak menyadari bahwa pasukan Muslim telah sampai sebegitu dekatnya (meskipun mereka pasti menyadari bahwa pasukan Muslim akan segera tiba), mereka masih merasa tenang-tenang saja dalam keadaan tidak terorganisir. Kondisi inilah yang disebutkan di dalam Shahih Bukhari. Namun, ketika mereka mendapatkan kabar bahwa pasukan kaum Muslimin telah tiba, maka sesuai dengan persiapan mereka sebelumnya, mereka pun segera berbaris dalam barisan perang dan bersiap untuk bertempur. Keadaan yang kedua inilah yang disinggung oleh para sejarawan. 'Allamah Ibn Hajar dan para ahli penelitian lainnya telah menyelaraskan kedua riwayat yang berbeda ini dengan cara yang sama, dan penjelasan inilah yang tampaknya benar.

(The Life & Character of the Seal of Prophets (sa), hal. 428)

Syahidnya Hadhrat Hisyam bin Subabah ra.

Hudhur aba. lalu menyebutkan salah seorang sahabat yaitu Hadhrat Hisyam bin Subabah ra. yang secara tidak sengaja telah disyahidkan selama pertempuran ini, oleh sesama kaum Muslim sendiri. Seorang Muslim, yaitu Hadhrat Aus ra. dengan keliru menganggap Hadhrat Hisyam ra. sebagai seorang kafir. Hadhrat Hisyam ra. maju ke depan untuk mengejar orang-orang kafir. Ketika ia kembali, terjadi badai dahsyat yang melanda dan ketika ia sampai di dekat Hadhrat Aus ra., Hadhrat Aus ra. mengira bahwa orang itu adalah orang kafir dan langsung membunuhnya. Kemudian, saudara laki-laki Hadhrat Hisyam ra. menuntut *diat*/uang tebusan untuk kematian saudaranya itu. Hadhrat Rasulullah saw. lalu memerintahkan Hadhrat Aus ra. untuk membayar *diat* tersebut. Namun, di kemudian hari, saudara laki-laki Hadhrat Hisyam ra. tersebut menjadi murtad dan membunuh Hadhrat Aus ra. demi untuk membalaskan dendam saudaranya. Membunuh seseorang untuk membalas dendam atas kematian yang terjadi setelah menerima *diat* dari mereka merupakan hal yang bertentangan dengan adat istiadat orang Arab kafir. Oleh karena itu, seorang sahabat yang bernama Hadhrat Numailah ra. pada akhirnya membunuh saudara Hadhrat Hisyam ra. itu, yang bernama Mikyas, pada saat peristiwa Fatah Mekah.

Hudhur aba. bersabda, berkenaan dengan peperangan ini, disebutkan bahwa para malaikat membantu kaum Muslimin. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. sampai di Banu Mustaliq, tepatnya di Muraisi, Banu Mustaliq melihat pasukan dan kuda-kuda yang begitu banyak. Di kemudian hari, ketika Hadhrat Juwairiyah ra. menjadi seorang Muslim dan menikah dengan Hadhrat Rasulullah saw., beliau ra. menyadari bahwasanya kaum Muslimin tidak sebanyak yang digambarkan pada saat pertempuran.

Oleh karena itu, satu-satunya penjelasan atas hal itu adalah bahwa Allah Ta'ala yang memasukkan rasa ketakjuban dan kekaguman terhadap kaum Muslimin di dalam hati setiap orang kaum Banu Mustaliq.

Hudhur aba. lalu menyampaikan bahwa ada sekitar 2.000 ekor unta yang diambil sebagai harta rampasan perang, 5.000 ekor domba, dan beberapa orang dari 200 keluarga ditawan. Beberapa sejarawan mencatat jumlah tawanan lebih dari 700 orang. Hadhrat Buraidah ra. ditunjuk untuk mengawasi para tawanan tersebut. Khumus - $\frac{1}{5}$ harta rampasan perang yang diperuntukkan bagi Allah dan Rasul-Nya saw. - juga diberikan kepada Nabi saw.

Pernikahan dengan Hadhrat Juwairiah binti Harits ra.

Di antara para tawanan tersebut, terdapat putri kepala suku yang bernama Barrah, yang suaminya terbunuh di medan perang. Ketika para tawanan itu dibagikan kepada pasukan muslim, ia berada di bawah perwalian Hadhrat Tsabit bin Qais ra. Hadhrat Tsabit ra. lalu membuat perjanjian Mukatabat dengannya, yaitu perjanjian bahwasanya ia akan dibebaskan setelah ia membayar sejumlah uang yang telah disepakati). Setelah membuat perjanjian tersebut, ia lalu pergi menemui Hadhrat Rasulullah saw. dan menceritakan kisahnya serta meminta bantuan untuk membayarkan uang tebusan tersebut agar ia segera dibebaskan. Nabi saw. terkesan dengan wanita itu dan kisah yang diceritakannya. Beliau saw. lalu terpikir bahwa karena wanita itu adalah putri seorang kepala suku, mungkin saja dengan perantaraannya, maka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada kaumnya akan lebih mudah. Oleh karena itu, Nabi saw. pun berniat untuk membebaskannya dan kemudian menikahnya. Nabi saw. mengirimkan lamaran untuk menikahnya dan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak wanita, beliau saw. lalu memberikan sejumlah uang yang dibutuhkan untuk membebaskannya dan kemudian menikahnya. Nabi saw. kemudian memberinya nama Juwairiah. Ketika para sahabat mengetahui bahwa Nabi saw. telah menikahi seorang wanita dari Banu Mustaliq, mereka tidak suka jika istri Nabi saw. berada di tawanan. Oleh karena itu, setelah pernikahan Hadhrat Rasulullah saw. dengan Hadhrat Juwairiah ra., para sahabat membebaskan kaum Banu Mustaliq yang ditawan atas kehendak mereka sendiri. Dengan demikian, ratusan orang Banu Mustaliq pun akhirnya bebas tanpa harus membayar uang tebusan sepeser pun.

Hudhur aba. bersabda, diriwayatkan bahwa ayahanda dari Hadhrat Juwairiah ra., yaitu Harits, datang ke Madinah dengan membawa sejumlah harta yang akan digunakan untuk memerdekakan putrinya. Ketika sampai di Lembah Aqiq, ia menyembunyikan dua ekor unta yang dibawanya untuk disimpan demi kepentingan dirinya sendiri. Kemudian ketika sampai di Madinah, ia menyerahkan unta-unta itu kepada Nabi saw.

sebagai tebusan. Nabi saw. lalu bertanya kepadanya, “Di mana dua ekor unta yang engkau sembunyikan di sebuah lembah di Aqiq?” Harits sangat terkesan dan tersentuh karena ternyata Nabi saw. mengetahui hal tersebut dan pada akhirnya, ia pun bai’at menerima Islam. Dia berkata bahwa pasti hanya Allah Ta’ala yang memberitahukan hal ini kepada Nabi saw, karena pada saat itu, tidak ada orang lain yang bersamanya di Lembah Aqiq. Oleh karena itu, ia bersama dengan dua orang putranya dan beberapa orang lain dari sukunya juga menerima Islam. Kejadian serupa juga tercatat berkenaan dengan saudara laki-laki Hadhrat Juwariah ra.

Hudhur aba. lalu mengutip kembali tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menyatakan:

“Riwayat lain yang berkaitan dengan pernikahan Hadhrat Juwairiyah ra. adalah bahwa ketika ayahnya menghadap Nabi saw. untuk memohon pembebasannya, ia justru menjadi seorang Muslim karena pengaruh keruhaniaan dari Nabi saw. Kemudian, setelah menerima pinangan dari Nabi saw, ia dengan senang hati dan bahagia menikahkan putrinya sendiri dengan Hadhrat Rasulullah saw.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 444-445)

Perselisihan Antara Dua Sahabat

Hudhur aba. berkata bahwa setelah pertempuran dengan Banu Mustaliq, dua orang sahabat terlibat perselisihan ketika mencoba mengambil air dari sebuah sumur di Muraisi. Nabi saw. menasehati agar perselisihan seperti itu hendaknya tidak terjadi dan setiap orang harus memperlakukan satu sama lain sebagai saudara. Salah satu sahabat yang terlibat dalam perselisihan itu adalah Hadhrat Sinan ra. Sekelompok orang Anshar menjelaskan apa yang telah dikatakan oleh Nabi saw. kepada Hadhrat Sinan ra. dan ia pun setuju untuk mengalah. Abdullah bin Ubay bin Sulul menyaksikan kejadian tersebut dan demikian pula dengan Hadhrat Zaid bin Arqam ra. yang saat itu masih berusia muda. Ketika Abdullah bin Ubay melihat semua itu, ia menyatakan bahwa sebenarnya ia tidak pernah setuju dengan ajaran agama Islam, namun ketika Hadhrat Rasulullah saw. tiba di Madinah, kaum Muslimin menjadi semakin besar jumlahnya. Kaum Quraisy diibaratkan seperti sedang memberi makan seekor anjing dan ketika anjing itu sudah besar, anjing itu akan berbalik memakanmu. Dia kemudian berkata bahwa sekembalinya ke Madinah, orang yang paling terhormat akan mengusir orang yang paling hina. Dia berpaling kepada orang-orang yang ada bersamanya saat itu dan mengatakan bahwa mereka sendirilah yang telah membawa semua ini pada diri mereka sendiri yaitu dengan mengizinkan kaum Muslimin tinggal di Madinah. Dia mencoba menghasut orang-orang Madinah dengan mengatakan bahwa orang-orang mereka telah kehilangan nyawa mereka demi Nabi saw. dan sekarang, anak-anak mereka menjadi

yatim piatu. Ketika Hadhrat Zaid ra. mendengar hal ini, beliau berkata kepada Abdullah bin Ubay bahwasanya Hadhrat Rasulullah saw. adalah orang yang paling terhormat, sedangkan Abdullah bin Ubay adalah orang yang tercela. Kemudian, Hadhrat Zaid ra. pun beranjak pergi dan menceritakan semua hal tersebut kepada Nabi saw. Pada awalnya, Nabi saw. menyampaikan bahwa bisa saja Hadhrat Zaid ra. keliru dengan apa yang telah didengarnya itu atau mungkin ia mempunyai kedengkian terhadap Abdullah bin Ubay. Bahkan, para sahabat awwalin pun tidak ada satu pun yang percaya dengan apa yang dilaporkan oleh Zaid tersebut. Ada beberapa orang yang menemui Abdullah bin Ubay dan menasihatinya untuk berbicara langsung dengan Nabi saw. dan memohon ampun jika ia memang benar-benar mengatakan hal itu, supaya tidak ada wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. mengenai dirinya, atau paling tidak ia hendaknya mengklarifikasikan masalah yang sedang ramai pada saat itu. Namun, ketika Nabi saw. bertanya kepadanya, Abdullah bin Ubay bersumpah demi Allah bahwasanya ia tidak mengatakan seperti apa yang telah dilaporkan oleh Zaid ra. Namun, ada beberapa orang yang percaya bahwa meskipun usianya masih muda, Zaid ra. telah mengatakan yang sebenarnya. Tampaknya Nabi saw. juga cenderung mempercayai Hadhrat Zaid ra.

Hudhur aba. bersabda bahwa sebagaimana yang telah dilaporkan bahwasanya Ibnu Ubay telah mengatakan bahwa sekembalinya ke Madinah, orang-orang yang terhormat akan mengusir orang-orang yang tidak terhormat, Nabi saw. memerintahkan kaum Muslimin untuk memulai perjalanan mereka kembali ke Madinah. Namun, Hadhrat Rasulullah saw. menginstruksikan hal tersebut pada waktu di mana Nabi saw. biasanya tidak melakukan perjalanan. Pada akhirnya, akan terbukti bahwa Abdullah bin Ubay benar-benar mengatakan apa yang dilaporkan oleh Hadhrat Zaid ra. dan Nabi saw. mempercayainya, namun karena kebijaksanaan beliau saw., beliau saw. pun diam saja mengenai masalah ini.

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan kembali topik berkenaan dengan peristiwa-peristiwa ini di khutbah yang akan datang.

Permohonan Doa untuk Jalsa Salana UK

Hudhur aba. bersabda bahwa Jalsa Salana (Pertemuan Tahunan) Jemaat Muslim Ahmadiyah UK akan dimulai pada hari Jum'at mendatang. Hudhur aba. memohon doa untuk keberhasilan dan kesuksesan Jalsa salana dan semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan, taufik dan karunia kepada para sukarelawan dan pekerja untuk dapat berkhidmat dengan sebaik-baiknya. Semoga semua orang yang melakukan perjalanan untuk menghadiri Jalsa ini senantiasa diberikan Kesehatan dan juga keselamatan.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk anggota yang telah meninggal dunia berikut ini:

Saleema Bano

Saleema Bano adalah istri dari Hameed Kausar, Nazir Da'wat Ilallah India. Almarhumah sangat ramah dan ia senantiasa tawakal dengan apa pun yang almarhumah miliki bahkan sebagai istri dari seorang waqf zindegi. Ketika suaminya ditempatkan di Kababir, almarhumah belajar bahasa Arab percakapan dan menjadi sangat mahir. Almarhumah juga menjabat sebagai Sadr Lajnah di Kababir. Almarhumah memiliki peran yang luar biasa besarnya di dalam mengorganisir para lajnah di Kababir dan upayanya juga diapresiasi oleh Khalifah Keempat. Almarhumah meninggalkan seorang putri dan dua orang putra. Kedua putranya berkhidmat sebagai waqf zindegi, yang satu berkhidmat di MTA al-Arabiyya UK dan yang lainnya adalah seorang mubaligh di Qadian.

Noorul Haq Mazhar

Noorul Haq Mazhar dari Lahore, ayah dari Raghbir Ziaul Haq, seorang mubaligh yang berkhidmat di Tanzania. Almarhum mengalami kesulitan yang luar biasa besarnya, dikarenakan keimanannya. Rumahnya pun bahkan pernah dibakar, namun dia tidak pernah mengeluh dan selalu tabah. Kemudian almarhum juga pernah diserang di masjid dan menderita luka-luka. Almarhum dawam dalam mendirikan shalat dengan khusyuk. Almarhum selalu menasehati anggota keluarga di rumahnya untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an. Almarhum sangat dihormati di daerahnya. Almarhum meninggalkan seorang putra dan tiga orang putri. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Taala mengampuni dan mengasihi almarhum, mengangkat derajat almarhum dan mengaruniakan kesabaran kepada anak-anaknya.

Amatul Hafeez Nigat

Amatul Hafeez Nigat, istri Muhammad Shafi dari Rabwah. Almarhumah adalah ibu mertua Mubarak Tanvir, mubaligh yang saat ini bertugas di Jerman. Almarhumah memiliki banyak sifat-sifat yang baik dan mulia. Almarhumah sangat rajin beribadah dan memiliki ikatan yang kuat dengan Khilafat. Almarhumah secara praktek memberikan teladan dalam hal pengkhidmatan kepada agama. Almarhumah berkhidmat dalam berbagai kapasitas. Almarhumah merawat orang-orang miskin dan semua orang di sekitarnya. Almarhumah tidak pernah meninggalkan siapapun dengan

tangan kosong. Almarhumah membantu banyak anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan juga membantu mereka menikah. Almarhumah meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Taala mengampuni dan mengasihi almarhum, mengangkat derajat almarhum dan mengaruniakan kesabaran kepada anak-anaknya.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ